

MITOS HIROGAMI LANGIT DAN BUMI DI DALAM CERITA PELIPUR LARA

Sudibyo

1. Pengantar

Cerita pelipur lara memiliki tempat tersendiri di dalam kehidupan masyarakat Melayu. Di kalangan kelompok masyarakat yang masih sederhana cerita pelipur lara merupakan sarana hiburan yang dapat dinikmati sehabis menunaikan pekerjaan sehari-hari. Oleh sebab itu, meteri cerita pelipur lara, sebagaimana lazimnya cerita rakyat, berisi cerita-cerita ringan yang kaya fantasi dan hal-hal yang mempesonakan, misalnya kehidupan istana, putri-putri yang tampan dan cantik rupawan, para wirawan yang gagah berani, perkawinan tokoh utama cerita dengan putri kayangan, lukisan alam adikodrati yang fantastis, dan sebagainya. Tampaknya, hal ini berkaitan erat dengan fungsi cerita pelipur lara sebagai sarana pembebasan masyarakat Melayu pada waktu itu dari segala himpitan jiwa dan tekanan hidup (Hamid, 1986:67).

Melalui cerita pelipur lara, sebagian besar dari mereka benda-benda benar mendapatkan hiburan segar dan bermanfaat. Mereka terpesona dari segala kehidupan serba menawan yang ditawarkan di dalam cerita pelipur lara. Mereka pun dapat secara bebas mengintegrasikan dirinya kepada tokoh-tokoh idaman yang berperan di dalam cerita karena pada umumnya pembawa cerita pelipur lara tidak mengikat pendengar dengan struktur cerita yang ketat. Pendatang yang datang dan pergi diberinya tempat di dalam cerita yang dibawakan (Sulastin, 1986:1). Dengan demikian pada waktu mendengarkan pembacaan cerita pelipur lara kedahagaan mereka pada kehidupan yang serba sempurna jauh dari kemelaratan sedikit banyak dapat terpuaskan karena rasa heran dan berahi yang ditimbulkan oleh keindahan di dalam cerita pelipur lara dapat melahirkan kekuatan penyembuh bagi jiwa pendengarnya (Sulastin, 1986:6).

Mengenai tujuan penciptaan cerita pelipur lara, pada umumnya para peneliti juga sepakat bahwa cerita pelipur lara diciptakan untuk menghibur hati pendengarnya (Djamaris, 1990:54), khususnya untuk men-

ghibur hati yang lata atau duka nestapa (Yock Fang, 1978:13). Pewarisannya tidak dilakukan secara turun-temurun melalui perantaraan seorang tukang cerita (Shadily, 1980:605). Cerita pelipur lara berkembang dan tumbuh subur melalui tradisi lisan di kalangan masyarakat yang sebagian besar nir-aksara.

Bagi masyarakat Melayu cerita pelipur lara bahkan dianggap sebagai cerita sejarah. Tokoh-tokohnya dianggap sebagai manusia yang pernah hidup pada masanya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya dianggap sebagai pengalaman raja-raja Melayu yang pertama membuka pulau itu (Yock Fang, 1978:14). Keterangan ini membuktikan bahwa di dalam kehidupan masyarakat Melayu cerita pelipur lara telah melegenda atau bahkan telah menjadi mitos.

Di dalam tulisan ini akan dicoba ditelusuri secara singkat kaitan cerita pelipur lara terutama episode perkawinan manusia bumi dengan putri kayangan dengan mitos kosmogoni mengenai perkawinan suci (hirogami) langit dan bumi. Pertanyaan yang akan dicoba dijawab adalah mengapa kenyataan di dalam cerita pelipur lara bertolak belakang dengan kenyataan di dalam mitos kosmogoni atau mengapa cerita pelipur lara mendemitefikan mitos kosmogoni tersebut. Untuk keperluan ini, dipergunakan tiga buah cerita pelipur lara, *Hikayat Malim Deman*, *Hikayat Raja Muda*, dan *Hikayat Malim Dewa* yang ketiganya mengandung episode perkawinan manusia bumi dengan putri kayangan.

2. Mitos Kosmogoni Mengenai Pemisahan Langit dan Bumi

Mitos mengenai pemisahan langit dan bumi berdasarkan pembagian yang dilakukan Numazama (1984:184) dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut: (1) mitos tentang khaos (*chaos myths*), (2) mitos tentang sorga (*paradise myths*), dan mitos yang berhubungan dengan

dekat dengan "kekuasaan". Jika hal ini dicarikan contoh di dalam mitologi, kiranya cerita Kunti memanggil Surya, Dharma, Bayu, dan Indra unuk membuahi rahimnya di dalam cerita *Mahabharata* merupakan contoh yang tepat. Kunti (wanita) dengan "kekuasaan" (mantram) menaklukkan Surya, Dharma, Bayu, dan Indra (semuanya lelaki dan dewa yang selalu diasosiasikan dengan kekuasaan). Kenyataan ini menyiratkan gambaran bahwa di dalam dimensi tertentu wanita pun mampu memaksakan kekuasaannya terhadap kaum lelaki.

Berbeda dengan sistem kekerabatan matrilineal, di dalam sistem kekerabatan patrilineal dan sistem kekerabatan bilateral, kekuasaan yang semula terakumulasi di tangan kaum wanita sekarang berada di tangan kaum laki-laki. Di dalam sistem kekerabatan ini kaum laki-laki cenderung bertindak sebagai "penguasa" karena kaum laki-laki adalah pencari nafkah dan penanggung jawab keluarga.

Tampaknya secara tersirat gambaran semacam ini dapat ditemukan di dalam cerita pelipur lara. Di dalam *HMDm* dan *HRM*, Malim Deman, Raja Muda, (laki-laki, unsur bumi = manusia dari lapisan bawah) mencuri Songsong Barat, Baju Layang (melaksanakan kehendak, memperlihatkan kekuasaan) untuk mengawini Putri Bungsu, Putri Bidadari Segerba (wanita, putri kayangan = simbol sesuatu yang tidak terjamah, sesuatu yang tinggi kedudukannya). Di dalam *HMD*, Malim Dewa (laki-laki, unsur bumi = manusia dari lapisan bawah) malahan tidak perlu menggunakan kekuasaan "wadagnya" (mencuri, dsb.) untuk menaklukkan Putri Nilam Cahaya (wanita, putri kayangan = unsur langit). Malim Dewa bahkan memanfaatkan terlebih dahulu kelebihan-kelebihan Nilam Cahaya untuk mewujudkan keinginan-keinginan pribadinya seperti mencari istri dan menaklukkan musuh. Di sini kekuasaan terwujud dalam bentuk yang amat terselubung.

Jika diperhatikan dengan cermat, tampak bahwa ketiga cerita pelipur lara di atas, *HMDm*, *HRM*, dan *HMD* berusaha melegitimasi superioritas kaum laki-laki. Malim Deman, Raja Muda, dan Malim Dewa, kesemuanya laki-laki dan manusia biasa karena memiliki kekuasaan dapat menaklukkan Putri Bungsu, Putri Bidadari Segerba, dan Putri Nilam Cahaya,

kesemuanya wanita dan berasal dari "dunia" yang sebenarnya tidak dapat merka sentuh.

Kiranya, gambaran semacam ini adalah gambaran khas masyarakat yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal atau sistem kekerabatan bilateral -- kekuasaan terpusat pada kaum lelaki. Apabila hal ini dihubungkan dengan realitas sosial di dalam masyarakat Melayu, apa yang dikemukakan di dalam cerita-cerita pelipur lara di atas tidak terlalu menyimpang. Di wilayah kebudayaan Melayu peran kaum laki-laki, bahkan sampai sekarang masih tetap menonjol. Dengan demikian apa yang dikemukakan di dalam cerita pelipur lara dapat dipandang sebagai gambaran sistem sosial Melayu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alan Swingewood (via Junus, 1984:57) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah refleksi dan refraksi sosial. Berdasarkan pendapat ini sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas sosial itu (Junus, 1984:57). Sebuah karya tentang Melayu menurut pemikiran ini akan memperlihatkan unsur masyarakat Melayu dan akan menolak unsur-unsur yang bukan Melayu atau unsur-unsur yang belum diterima oleh masyarakat Melayu. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila perkawinan manusia bumi dengan makhluk langit yang dikemukakan cerita pelipur lara tidak mempola perkawinan serupa yang meladani mitos-mitos kosmogoni. Hal ini terjadi karena sistem sosial yang melatarbelakangi penciptaan cerita pelipur lara berbeda dengan sistem sosial yang melatarbelakangi munculnya mitos-mitos kosmogoni sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam uraian-uraian di atas. Sistem sosial yang melahirkan mitos-mitos kosmogoni adalah sistem kekerabatan matrilineal, sedang sistem sosial yang melatarbelakangi penciptaan cerita pelipur lara besar kemungkinan adalah sistem kekerabatan patrilineal atau bilateral yang di dalam kedua sistem itu peran serta kedudukan kaum laki-laki sangat penting.

Berdasarkan pemikiran Swingewood di atas juga dapat dipahami jika perkawinan Malim Deman - Putri Bungsu di dalam *HMDm* terpaksa harus diikuti dengan pengucilan (Malim Deman ditinggalkan oleh Putri Bungsu dan Malim Duano). Hal ini berkaitan erat dengan penerimaan masyarakat antar golongan atau antarkelas:

Pada waktu konsep perkawinan antar golongan atau antarkelas ini belum diterima, pelaku yang melakukan pelanggaran mendapatkan sanksi yang tegas (Malim Deman terpaksa dikucilkan). Hal ini biasa terjadi di dalam masyarakat mitis. Di dalam masyarakat mitis tabu menduduki tempat yang penting. Apabila sebuah tabu dilanggar, masyarakat akan menerapkan sanksi tertentu yang melalui sanksi ini masyarakat memantapkan kedudukannya terhadap individu yang tidak menghargai nilai yang disepakati bersama (Durkheim via Zima, 1981:4). Akan tetapi, apabila yang semula dianggap tabu telah diterima sebagai sebuah nilai, individu yang melanggar sesuatu yang semula dipandang tabu itu tidak akan mendapatkan sanksi apapun. Oleh karena itu, perkawinan Raja Muda dengan Putri Bidadari Segerba di dalam *HRM* tidak diikuti dengan pengucilan, demikian pula halnya dengan perkawinan Malim Dewa dengan Putri Nilam Cahaya di dalam *HMD*.

3. Penutup

Penelitian sastra lama dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya latar belakang mitologi yang melatari penciptaan karya sastra dapat membantu mengungkapkan hal-hal yang sifatnya prismatik yang dikandung oleh karya sastra, misalnya hal-hal yang fantastis dan tidak masuk akal yang dialami oleh tokoh-tokoh utama cerita. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, kefantastisan dan ketidakmasukakalan yang dikandung karya sastra lama dapat dipahami sesuai dengan hakikatnya sebagai hasil cipta yang berasal dari kurun waktu tertentu. Di samping itu, penelitian mengenai latar

belakang mitologi juga dapat membantu seseorang lebih memahami pemikiran-pemikiran yang pernah berkembang pada suatu zaman.

Daftar Pustaka

- Ana, Pawang dan Raja Haji Yahya. *Hikayat Raja Muda*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1968.
- , *Hikayat Malim Dewa*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti, 1975.
- Djamaris, Edwar. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Elliade, Mircea. *De Magie van het Alledaagse: De Transcendentie van het Dagelijks Leven*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dari bahasa Jerman oleh Hans Andreus. Judul asli *Das Heilige und das Profane: Vom wesen des Religiösen* Katwijk: Servire, 1987.
- Hamid, Ismail. *Sastra Rakyat: Suatu warisan*. Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1986.
- Junus, Umar. *Kaba Dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Numazama, K. "The Cultural Historical Background of Myths on the Separation of Sky and Earth" di dalam Alan Dundes (ed). *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Shadily, Hasan (ed). *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 3. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982.
- Sulastin Sutrisno. *Hikayat Raja Muda: Konvensi dan Intertekstualitas*. Makalah Seminar Bersama Bahasa, Sastra, dan Budaya Malaysia - Indonesia dalam Rangka Peringatan 20 Tahun Normalisasi Hubungan Malaysia-Indonesia di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 17-18 November 1986.
- Yock Fang, Liaw. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional, 1978.
- Zima, Peter V. *Literatuur en Maatschappij: Inleiding in de Literatuur-en Tekstsociologie*. Assen: Van Gorcum; 1981.